

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu audit laporan keuangan tentu terdapat berbagai macam pertimbangan bagi auditor untuk dapat memberikan opini terhadap laporan keuangan yang sedang mereka audit. Materialitas adalah salah satu pertimbangan bagi auditor dalam merumuskan suatu opini. Selanjutnya, apakah yang dimaksud dengan materialitas itu sendiri? tingkat materialitas seperti apa yang dapat memberikan keyakinan bagi seorang auditor? konsep ini penting diketahui oleh seorang auditor agar dapat memberikan opini secara tepat. Pertama kita harus mengetahui pengertian materialitas itu sendiri, materialitas adalah kesalahan penyajian, termasuk penghilangan, dianggap material bila kesalahan penyajian tersebut, secara individual, diperkirakan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil berdasarkan laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan tersebut (Siwi Prickyana Nilasari, Abdul Halim, 2015).

Ada juga yang dinamakan materialitas pelaksanaan, yaitu suatu jumlah yang ditetapkan oleh auditor pada tingkat yang lebih rendah daripada materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan, untuk mengurangi ke tingkat rendah yang semestinya kemungkinan kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi dan yang tidak terdeteksi yang secara agregat melebihi materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan. Jika berlaku, materialitas pelaksanaan dapat ditetapkan oleh auditor pada jumlah yang lebih rendah daripada materialitas golongan transaksi, saldo akun atau pengungkapan tertentu.

Penentuan materialitas membutuhkan penggunaan pertimbangan profesional. Sebagai langkah awal dalam menentukan materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan, persentase tertentu sering kali diterapkan pada suatu tolak ukur yang telah dipilih. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses

identifikasi suatu tolak ukur yang tepat mencakup struktur kepemilikan dan pendanaan entitas, unsur-unsur laporan keuangan (asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban), sifat entitas, posisi entitas dalam siklus hidupnya, industri serta lingkungan ekonominya, fluktuasi relatif tolak ukur tersebut (pendapatan, laba bruto, beban periode sebelumnya), unsur yang menjadi perhatian khusus auditor.

Konsep materialitas diterapkan oleh auditor pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit, serta pada saat mengevaluasi dampak kesalahan penyajian yang teridentifikasi dalam audit dan kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi, jika ada terhadap laporan keuangan dan pada saat merumuskan opini dalam laporan auditor.

Dalam perencanaan audit, auditor membuat pertimbangan-pertimbangan tentang ukuran kesalahan penyajian yang dipandang material. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menyediakan suatu dasar untuk menentukan sifat dan luas prosedur penilaian risiko, mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, menentukan sifat dan luas prosedur audit lanjutan. Auditor harus merevisi materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan (dan, jika berlaku, materialitas untuk golongan transaksi, saldo akun atau pengungkapan tertentu) pada saat auditor menyadari adanya informasi selama audit yang mungkin saja menyebabkan auditor menentukan jumlah materialitas yang berbeda dari jumlah materialitas yang pertama kali ditetapkan. Tentu opini yang diberikan juga berdasarkan kecukupan bukti, salah saji dan materialitas yang telah diidentifikasi oleh auditor. Jika selama proses audit, auditor menemukan tingkat kesalahan pada penyajian laporan keuangan secara individu suatu golongan akun dan keseluruhan dibawah tingkat materialitas yang ditetapkan oleh auditor, maka opini yang akan diberikan adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), dan jika ternyata sebaliknya, tingkat kesalahan berada diatas atau melebihi tingkat materialitas yang ditentukan maka opini yang akan diberikan adalah wajar dengan

pengecualian (*qualified opinion*) atau tidak wajar (*adverse opinion*), tergantung seberapa material kesalahan tersebut.

Statement on Auditing Standard (SAS) No. 47 mendefinisikan materialitas yaitu kebijakan materialitas dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menyatakan tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran entitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2012) dan Sinaga (2012) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sehingga semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin baik dalam pertimbangan tingkat materialitasnya. Pengalaman audit juga menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitasnya. Pengalaman audit dapat diartikan sebagai pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukannya. Keberadaan standar dan kode etik profesi masih saja menimbulkan praktik-praktik kecurangan seperti adanya kasus-kasus korupsi dan penyelewengan di tanah air kita yang tercinta ini. Ancaman ini berdampak pada komitmen auditor terhadap kode etik profesi mereka khususnya terhadap pemeriksaan atas laporan keuangan agar kualitas audit dapat tetap dijaga dan ditingkatkan. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Indah, 2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pengalaman auditor dan lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam perencanaan audit, audit eksternal antara lain harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan mempertimbangkan awal tingkat materialitas untuk bertujuan audit. Audit eksternal yang memiliki profesionalisme dan etika profesi tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Peran auditor semakin berkembang menuntut seorang auditor untuk terus memperluas pengetahuan mengenai kompleksitas entitas modern dan aktivitas usaha suatu entitas yang akan diaudit.

Independensi merupakan tujuan yang harus diupayakan, dan itu dapat dicapai sampai tingkat tertentu, sehingga pada kenyataannya auditor dibayar klien namun pada hakikatnya dia harus tetap independen dalam melaksanakan tugasnya. Auditor akan menjadi sepenuhnya tidak independen apabila dia merupakan karyawan perusahaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka secara spesifik perumusan masalah adalah :

1. Apakah profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi) dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan ?
2. Apakah etika profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan dalam laporan keuangan ?
3. Apakah pengalaman auditor dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan dalam laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan profesi, hubungan rekan kerja

seprofesi) dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2. Untuk menguji apakah etika profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
3. Untuk menguji apakah pengalaman auditor dapat mempengaruhi tingkat materialitas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan.

2. Manfaat Praktik

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi Kantor Akuntan Publik Surabaya dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor yang mempengaruhi Tingkat Materialitas Laporan Keuangan.